**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek untuk mengembangkan kepribadian manusia baik jasmasi maupun rohani dengan cara memberikan bimbingan, asuhan dan pengajaran sehingga kelak kehidupannya bisa berguna bagi bangsa dan negara. Adanya proses pendidikan manusia dapat berkembang secara wajar dan normal serta memiliki kehidupan yang bermartabat.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dicantumkan pendidikan Nasional mempunyai tujuan “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. [[1]](#footnote-2)

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas yang tercakup di dalamnya pembinaan baik dari segi aqidah, akhlak yang terpuji, maupun pengimplementasian pelaksanaan ibadah pada anak. Berbicara tentang pembinaan anak maka berbicara mengenai pendidikan kendati pendidikan merupakan suatu upaya sadar dalam mengembangkan kepribadian bagi peranannya dimasa yang akan datang. GBHN dan UU No. 2 / 1989 menetapkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah keluarga dan masyarakat.[[2]](#footnote-3)

Membina yang berarti meningkatkan kemampuan. Kemampuan ini ditingkatkan oleh pendidik dengan pengetahuan-pengetahuan, pengalaman-pengalaman, latihan-latihan dan sebagainya. Hasilpembinaan itu diharapkan anak mampu memikul tugasnya dikemudian hari, sebagai orangtua anak-anaknya, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Pendidikan merupakan usaha orang dewasa dalam membentuk generasi yang lebih baik untuk ke depannya. Pada hakikatnya pendidikan itu diberikan kepada peserta didik oleh pendidik.Pendidikan mempunyai fungsi yang komplek bagi anak.Adanya pendidikan anak bisa keluar dari berbagai masalahnya. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pintar, anak yang tidak punya pengetahuan menjadi berpengetahuan dan lain sebagainya.

Pendidikan merupakan wadah bagi anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sementara ilmu pengetahuan ini sangat berguna bagi anak dalam kehidupannya. Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar mengatakan bahwa fungsi ilmu pengetahuan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk berubudiyah kepada Allah
2. Untuk dapat membedakan yang hak dengan yang batil, yang salah dan yang benar
3. Sebagai modal untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa ilmu pengetahuan sangat penting bagi anak dalam mengabdi kepada Allah.Adanya pendidikan sudah barang tentu anak dapat melaksanakan semua ajaran agama dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Terkait dengan pendidikan Islam, Hasniyati Gani Ali mengatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk:

1. Menumbuhkembangkan peserta didik ke tingkat yang normatif lebih baik, dengan kata lain, fungsi pendidikan Islam merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam landasan dasar pendidikan Isalm tersebut.
2. Melestarikan ajaran Islam dalam berbagai aspek, dalam hal ini berarti ajaran Islam itu dijadikan tetap tidak berubah dibiarkan murni seperti keadaan semula, sekaligus dijaga, dipertahankan kelangsungan eksistensinya hingga waktu yang tidak terbatas. Hal ini khususnya menyangkut tekstual al-Qur’an dan hadist. Adapun mengenai interprestasi dan pemahaman harus senantiasa dinamis disesuaikan sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi masyarakat.
3. Melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam, dalam arti buah budi dan kemajuan yang dicapai oleh umat Islam secara keseluruhannya., mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat serta prestasi yang mereka capai. [[4]](#footnote-5)

Berdasarkan pendapat Hasniyati Gani Ali di atas, maka sudah jelaslah pendidikan Islam itu sangat penting bagi anak. Pendidikan Islam diselenggarakan sangat benyak mendatangkan manfaat bagi anak. Adanya pendidikan Islam seorang anak dapat mengetahui, memahami ajaran Islam. Dan lebih dari itu, seorang anak yang diberi pendidikan Islam maka tujuan pendidikan Islam tersebut akan tercapai yaitu berakhlakul karimah. Adapun manfaat pendidikan Islam yang lain adalah anak mampu mengaplikasikan ajaran Islam ke dalam kehidupannya sehari-hari.

Proses pendidikan pertama kali dilaksanakan tidak lain adalah dalam rumah tangga, hitam putihnya pendidikan anak dalam rumah tangganya terletak pada pundak yang membesarkannya yaitu ibu dan bapaknya.Namun realita atau operasional dalam rumah tangga cenderung tidak berjalan dengan lancar dan tidak sesuai dengan apa yang disyari’at kan dalam konsep al–Qur’an dan ajaran Islam. Ditemui beberapa orang tua tidak memperhatikan hidup putra dan putrinya dan tidak sedikit pula dijumpai orang tua yang melalaikan amanah Allah, sedangkan Allah memerintahkan untuk mendidik keluarga serta menjaganya. Firman allah dalam at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.[[5]](#footnote-6)* (QS: At-Tahrim: 6)

Hal ini diterangkan dalam versi amar (perintah ) oleh allah SWT dalam Al–Qur’an, tapi karena kebutuhan sehari – hari semakin meningkat dan perlu kerja keras untuk mendapatkannya, sehingga sering terjadi kealpaan kontrolan terhadap kelangsungan kehidupan dan pendidikan anak dalam rumah tangga. Dapat pula penulis lihat kenyataanya bahwa banyak anak dan remaja mempunyai tingkah laku yang kurang baik suka mengganggu ketenangan orang lain atau masyarakat. Hal ini lebih dikenal pada saat sekarang dengan sebutan kenakalan Peserta didik. Kenakalan tersebut terjadi kendati kurangnya pendidikan dan pengawasan dari orang tua pada umumnya.

Bertolak dari kenyataan tersebut maka untuk membentuk kepribadian yang baik adalah berpangkal dari pendidikan rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua, karena orang tua adalah tiang dalam rumah tangga dan peletak dasar pertama akhlak dan kepribadian anak. Maka dari itu tingkah laku anak merupakan cermin dari keadaan rumah tangga, sebab anak suka meniru dengan segala senang hati apa yang ada disekelilingnya.

Untuk selanjutnya pendidikan ini harus dipusatkan dan dilaksanakan sebaik-baiknya, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli didik dari aliran Nativisme yang dipelopori oleh John Lock yang disebut dengan teori tabularasa, yang mengatakan bahwa anak itu lahir bagaikan kertas putih dan baru akan mendapat dan menerima sesuatu melalui alat inderanya.[[6]](#footnote-7)

Sebagian pakar psikologis memandang bahwa pada dasarnya anak itu adalah baik, artinya ketika anak itu dilahirkan, ia telah memiliki tabiat kemanusiaan yang baik. Namun, terkadang tidak dapat dipehara fitrah baiknya tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebagaimana sabda Rasulullah berbunyi :

ﻋﻦﺃﺑﻰﻫﺮﻴﺮﺓﺮﻀﻰﺍﷲﻋﻨﻪﻘﺎﻞ׃ﻘﺎﻞﺮﺴﻮﻞﺍﷲﺼﻟﻰﺍﷲﻋﻟﻴﻪﻮﺴﻟﻢ׃ﻤﺎﻤﻦﻤﻮﻟﻮﺪﺇﻻﻴﻮﻟﺪﻋﻟﻰﺍﻟﻔﻂﺭﺓﻔﺄﺒﻮﺍﻩﻴﻬﻮﺪﺍﻧﻪﺍﻮﻴﻨﺼﺭﺍﻧﻪﺍﻮﻴﻤﺠﺴﺎﻧﻪ(ﺭﻭﻩﺍﻠﺒﺨﺎﺭﻯ)

Artinya : *Dari Abi Hurairah r.a, dia berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : tiadalah anak yang dilahirkan melainkan dilahirkan menurut fitrahnya, maka orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi*”(HR. Bukhari)[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan hadist di atas, maka jelaslah bahwa orangtua berpengaruh terhadap jalannya pendidikan seorang anak. Hadist tersebut memberi isyarat bahwa orangtua menjadi tombak utama perjalanan hidup seorang anak. Pendidikan yang diperoleh pertama dan utama sekali didapat di dalam keluarga melalui pendidikan dalam rumah tangganya sendiri, yaitu ibu dan bapaknya. Kemudian barulah dilanjutkan pada pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Guru adalah orang yang mampu merelakan dirinya dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak orangtua.[[8]](#footnote-9) Sedangkan guru agama adalah pendidik yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) terhadap anak didik di sekolah.[[9]](#footnote-10)

Tugas guru di sekolah adalah mengemban sebagian tugas dan tanggung jawab orang tua anak didik dan masalah pendidikan.Jadi, di sini terlihat bahwa guru merupakan pemegang amanat dari orang tua, dan guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.Firman Allah dalam al-Qur’an:

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”*(Q.S. an-Nisa’: 58)

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa memberikan amanat hendaknya pada orang yang memiliki kesanggupan untuk mengemban amanat tersebut. Guru adalah orang yang dipandang berhak mengemban amanat untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dalam lingkungan formal, pendidikan dapat diperoleh oleh anak melalui bidang studi pendidikan agama Islam.Begitupun bagi siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Siswa yang mempelajari pendidikan agama Islam merupakan peserta didik yang berada dalam masa pubertas. Masa pubertas (atau disebut juga masa puber) berawal dari haid atau mimpi basah yang pertama. Berangkat dari masalah ini, WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja.[[10]](#footnote-11)

Masa ini merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini juga seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa pada peserta didik, sehingga ada orang yang menyebutkan sebagai periode *“surm und drang”* atau puberitas.[[11]](#footnote-12)

Secara biologis, pubertas ditandai dengan mulai berfungsinya kematangan kelenjer kelamin (buah zakar, kelipir) untuk anak laki-laki dan *ovarium* atau indung telur untuk anak gadis. Secara fisik tanda-tanda yang dapat diamati adalah tumbuhnya badan yang semakin besar, tumbuhnya rambut pada alat kelamin, ketiak, kumis, cambang dan perubahan suara. Ciri yang mencolok pada anak gadis adalah melebarnya dada dan tumbuhnya payudara, juga melebarnya lapisan lemak sekitar pinggul, paha dan perut. Secara psikologis anak remaja mengalami satu bentuk krisis, berupa hilangnya keseimbangan jasmani dan rohani. Kadangkala fungsi harmoni motoriknya juga terganggu. Sehingga dengan kejadian tersebut anak remaja kadang berperilaku canggung, tidak sopan dan kasar tingkah lakunya.[[12]](#footnote-13)

Mereka bingung karena pikiran dan emosinya berjuang untuk menemukan diri, memahami dan menyeleksi serta untuk menemukan diri, memahami dan menyeleksi serta melaksanakan nilai-nilai yang ditemui di masayarakatnya, disamping perasaan ingin bebas dari segala ikatanpun muncul dengan kuatnya.Sementara fisiknya sudah cukup besar, sehingga disebut anak tidak mau dan disebut orang dewasa tidak mampu.Tepatlah kiranya kalau ada ahli yang menyebutnya sebagai *“masa peralihan”.*

Masa peralihan ini disebut “masa peka” yaitu suatu masa di mana sesuatu fungsi berada pada perkembangan yang baik atau pesat, jika dibanding dengan masa-masa lainnya.Setiap fungsi hanya mengalami sekali saja datangnya masa peka.Oleh karena itu harus dilayani dan diberi kesempatan untuk berkembang pada masa ini dengan sebaik-baiknya.Hanya saja untuk mengetahui datangnya masa peka itu tidaklah mudah, kecuali apabila kita rajin memperhatikan perubahan tingkah laku anak setiap hari. Sebagi contoh: masa peka untuk berjalan umumnya pada tahun kedua, masa peka untuk menggambar pada tahun kelima, masa peka untuk perkembangan ingatantahun kelima, masa peka untuk perkembangan ingatan logis mulai pada tahunke-12 atau ke-13, dan sebagainya.[[13]](#footnote-14)

Masa remaja ini merupakan suatu masa yang sangat menarik perhatian para ahli.Banyak ahli yang berpendapat bahwa hakikat masa ini ialah kematangan kehidupan seksual; karena itu tidaklah mengherankan bahwa banyak penelitian mengenai anak-anak masa remaja itu dilakukan dalam bidang kehidupan seksual, terutama oleh para dokter.Dan banyak di antara ahli-ahli psikologi anak-anak yang mula-mula adalah dokter.[[14]](#footnote-15)

Istilah peremajaan dipakai untuk menunjukkan suatu masa yang langsung mengikuti masa *puber*, yang berlangsung dalam waktu singkat saja.Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga masa ini seringkali disebut masa atau fase negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas berada dalam usia remaja. Masa ini dapat membawa pengaruh yang buruk terhadap siswa.Untuk itu, siswa tersebut membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa.Salah satu bimbingan dapat diperoleh oleh siswa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam.Adanya pendidikan agama diharapkan siswa tersebut dapat meminimalisir berbagai gejolak kejiwaan yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan, dapat digambarkan bahwa siswa di sekolah tersebut mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam 2 jam pelajaran dalam seminggu. Pembelajaran tersebut tentunya mempunyai efektivitas yang baik bagi siswa yang mempelajarinya. Namun, kenyataanya masih ada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapasberbuat sesuka hatinya mengikuti perkembangan kejiwaannya seperti suka mengganggu teman-temannya, suka cari masalah, bergaul bebas, suka bercanda tentang hal-hal yang negative, berbicara kotor. Gejolak tingkah laku pada pesrta didik ini cenderung membuat melanggar tata tertib di sekolah,kurang hormat kepada guru dan pegawai sekolah, kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan tata tertib serta peraturan sekolah, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, ketika akan berbaris, beberapa orang guru menjemput siswa yang bermain-main di pekarangan sekolah.[[15]](#footnote-16)

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam diSekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas bahwa siswa pada masa remaja membutuhkan perhatian yang besar dari orang sekelilingnya. Masa ini cenderung guru harus berhati-hati dalam mengarahkannya karena apabila siswa kaprah dalam memahami kehidupan, maka generasi peserta didikakan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.[[16]](#footnote-17)Misalnya peseta didik tersebut berkelahi, penganiayaan terhadap teman gara-gara persoalan sepele, tidak peduli dengan orang lain, terjerumus pada pergaulan bebas seperti pacaran dengan orang yang sudah dewasa membuat siswa tersebut lupa diri dan waktu, tidak peduli dengan pembelajaran dan lain sebagainya.[[17]](#footnote-18)Persoalan ini harus diatasi dengan strategi yang tepat sasaran.Strategi yang penulis maksud adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun guru Pendidikan Agama Islam lain mengemukakan bahwa siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas bahwa dalam pembelajaran ada yang mengantuk mengikuti pembelajaran. Siswa yang mengantuk tersebut disebabkan karena berbagai hal, seperti kurang tidur karena bermain dengan temannya tanpa mengenal waktu, sehingga waktu belajar, ia mengantuk. Selanjutnya ada juga siswa yang dongkol kepada gurunya dan bahkan membangkang kepada gurunya saat dinasehati.[[18]](#footnote-19)Mengatasi persoalan ini, maka guru melakukan pembinaan terhadap perilaku siswa.Pembinaan yang dimaksud dapat memperbaiki sikap siswa ke arah yang positif yang tentunya menggunakan strategi tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengkaji permasalahan ini dalam bentuk penelitian. Penelitian ini penulis beri judul “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Siswa (Studi Kasus terhadap Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan)***”.*

1. Rumusan dan Batasan Masalah
2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kajian penulis adalah *“***Bagaimana Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan?”**

1. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar permasalahan ini tidak keluar dari judul yang dibahas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam membina perilaku siswa dalam pergaulan dengan teman sebaya di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam membina perilaku siswa dalam pergaulan dengan guru dan tenaga kependidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas?
3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam membina perilaku siswa terhadap pengaruhinternet di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas?
4. Apa saja kendala guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku siswa pada masa remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas?
5. Tujuan dan kegunaan Penelitian
6. Tujuan Penelitian

Secara umum kajian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam bagi siswa dalam masa remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Strategi guru pendidikan agama Islam membina perilaku siswa dalam pergaulan dengan teman sebaya di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas
2. Strategi guru pendidikan agama Islam membina perilaku siswa dalam pergaulan dengan guru dan tenaga kependidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas
3. Strategi guru pendidikan agama Islam membina perilaku siswa terhadap pengaruhinternet di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas
4. Kendala guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku siswa pada masa remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas
5. Kegunaan Penelitian
6. Secara teoritis

Secara teoritis dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan. Khususnya kajian tentang strategi guru pendidikan agama Islam bagi siswa.

1. Secara praktis

Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi setiap siswa terutama siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas dalam mengendalikan gejolak jiwa akibat fase remaja.Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan oleh peneliti lain sebagai bahan acuan dan pembanding dalam mengkaji lebih lanjut tentang efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa dalam masa remaja di sekolah lain.

1. Penjelasan Judul

Kajian penelitian ini mempunyai maksud tertentu, maka penulis dapat menjelaskannya seperti sebagai berikut:

Strategi guru Pendidikan Agama Islam, terdiri dari suku kata strategi dan guru Pendidikan Agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi yaitu: rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[[19]](#footnote-20) Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu guru yang ditugaskan untuk mengajarkan pendidikan agama Islam sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuhnya, baik ditingkat dasar, menengah dan atas.[[20]](#footnote-21) Adapun yang penulis maksud adalah strategi guru pendidikan agama Islam. Strategi guru pendidikan agama Islam adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar.[[21]](#footnote-22) Guru pendidikan agama Islam yang penulis maksud dalam kajian penelitian ini adalah guru bidang studi pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas.

Membina, adalah membangun, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, maju dan sempurna.[[22]](#footnote-23) Penulis maksud adalah upaya pembinaan kedisiplinan dan akhlak peserta didik.

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.[[23]](#footnote-24)Peserta didik yang penulis maksud Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat penulis kemukakan bahwa maksud dari kajian penelitian ini adalah suatu penelitian yang membahas mengenai strategi guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didik. Penelitian ini, penulis lakukan terhadap peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas.

1. UU RI No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 7-8 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet.ke-1*,* h. 22 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Cet. ke-2, h. 80 [↑](#footnote-ref-4)
4. Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), Cet. ke-1, h. 35 [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjamahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 448 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982), h. 12 [↑](#footnote-ref-7)
7. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1999), Cet. ke-1, h. 177 [↑](#footnote-ref-8)
8. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29 [↑](#footnote-ref-9)
9. W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 1350 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Edisi Revisi, Cet. ke-14, h. 12 [↑](#footnote-ref-11)
11. Mubin, *Psikologi Perkembangan,* (Ciputat: PT ciputat Press Group, 2006), Cet. ke-1, h. 103 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sutrisna Sumadi dan Rafi’udin, *Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja*, (Jakarta: Pustaka Quantum Prima, 2002), Cet. ke-1, h. 49 [↑](#footnote-ref-13)
13. Mubin, *op.cit,* h. 28 [↑](#footnote-ref-14)
14. Sumadi Surabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 215 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Kapas, *Observasi Langsung,* Batang Kapas, Tanggal 28 September 2015 [↑](#footnote-ref-16)
16. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Batang Kapas, 1 Februari 2016 [↑](#footnote-ref-17)
17. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Batang Kapas, 1 Februari 2016 [↑](#footnote-ref-18)
18. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Batang Kapas, 1 Februari 2016 [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), edisi ketiga, cet. Ke-2, h. 1092 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sulaiman Rasyidin, *Profesi Guru Agama,* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2006), h.66 [↑](#footnote-ref-21)
21. Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.11 [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 117 [↑](#footnote-ref-23)
23. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2011), Edisi ke-1, Cet. ke-19, h. 111 [↑](#footnote-ref-24)